

Menelaah Fenomena *Culture Shock* Pada Perantau

Leonard Brahmandika
STFT Widya Sasana Malang, Malang, Indonesia
ibrahmandika25@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah melihat fenomena culture shock oleh perantau. Culture shock berbeda dengan culture lag. Dalam tulisan ini, perantau adalah mahasiswa dan pekerja yang merantau dari daerah asalnya ke daerah lain. Mereka bisa merantau untuk sementara atau waktu yang lama. Metodologi yang digunakan adalah fokus-tema online. Melalui metodologi ini, penulis hendak melihat berbagai macam berita di media massa online tentang mahasiswa dan pekerja perantau. Kisah hidup mereka dapat menjadi rujukan bagi orang lain yang hendak merantau. Dalam kisah hidup itu pula, ada banyak nilai-nilai hidup dan budaya yang dapat diterapkan oleh orang lain. Studi ini bertujuan untuk menemukan masalah-masalah yang sesungguhnya dirasakan oleh perantau ketika berada di daerah lain. Penemuan dalam studi penelitian ini adalah adanya persamaan dan perbedaan culture shock yang dialami oleh mahasiswa dan pekerja perantau. Selain itu, ada solusi untuk para perantau tersebut agar dapat berkomunikasi antar budaya ketika berada di daerah atau lingkungan yang baru.

Kata Kunci: *Culture shock*, gegar budaya, perantau, mahasiswa, pekerja

ABSTRACT

The focus of this research is to look at the phenomenon of culture shock by migrants. Culture shock is different from cultural lag. In this paper, migrants are students and workers who migrate from their home area to another area. They can migrate temporarily or for a long time. The methodology used is online theme-focus. Through this methodology, the author wants to see various kinds of news in online mass media about students and migrant workers. Their life stories can be a reference for other people who want to migrate. In that life story, there are many life and cultural values that can be applied by other people. This study aims to find the problems that migrants actually experience when they are in other areas. The findings in this research study are the similarities and differences in culture shock experienced by students and migrant workers. Apart from that, there are solutions for these migrants to be able to communicate between cultures when they are in a new area or environment.

Keywords: *culture shock*, migrants, students, workers

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya merupakan suatu kekayaan di dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Dalam hidup bermasyarakat, kita bisa melihat dan bertemu orang-orang dari latar belakang suku, ras, agama dan budaya yang berbeda. Keberagaman itu menjadi semakin menarik apabila dapat bersatu mencapai tujuan hidup bersama. Salah satu tujuan hidup bersama adalah kebaikan umum (*bonum commune*).

Akan tetapi, keberagaman budaya ini dapat menjadi kendala bagi para perantau. Perantau adalah orang-orang yang mengadu nasib di daerah lain. Mereka itu termasuk pelajar, mahasiswa dan pekerja. Kerap kali, mereka membawa nilai-nilai hidup dan kebiasaannya dari daerah asal mereka ke daerah perantauan. Hal itu dapat menjadi gegar budaya (*culture shock*).

Budaya sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Orang yang dibesarkan dalam budaya tertentu akan belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan budaya tersebut. Indonesia terdiri dari 34 provinsi dengan budayanya yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Jadi, walaupun manusia secara biologis itu sama, namun pengalaman budaya yang mereka alami itu berbeda. Hal itu sangat jelas ketika orang Flores dibandingkan dengan orang Minang, Jawa, Batak dan lain sebagainya. Maka dari itu, pendidikan budaya amat penting untuk dilakukan.. Sekolah menjadi sebuah konteks proses sosialisasi maupun pembelajaran terjadi. Pengaruh sekolah besar terhadap interaksi antar budaya membuat pendidikan menjadi fokus utama.¹

Pada tulisan ini, ada beberapa pokok permasalahan tentang culture shock. Bagong Suyanto, Dekan FISIP Universitas Airlangga, menulis tentang Bara Konflik Kesukuan di Balik Gemerlap PON Papua. Dalam tulisannya itu, dia mengatakan ada kerusuhan berdarah yang terjadi di Yahukimo pada saat penyelenggaraan PON XX di Papua. Masalahnya adalah munculnya berbagai aksi kerusuhan dan konflik di Papua, industrialisasi yang berkembang dan merambah wilayah Papua yang dianggap hanya menguntungkan pendatang dan kepentingan kekuatan komersial. Sedangkan, kebutuhan dan eksistensi masyarakat lokal justru sering terabaikan. Selain itu, bagi masyarakat Papua, perasaan diperlakukan tak adil dan kecemburuan sosial hingga kini kerap muncul. Tak hanya itu, kesenjangan budaya antar kultur kapitalisme yang mengglobal dan sistem nilai tradisional juga menimbulkan gegar budaya (*culture shock*).²

Penelitian yang dilakukan oleh Sharma dan Wavare (2013) menyatakan bahwa 60% mahasiswa tahun pertama banyak mengalami stress. Salah satu penyebab stressnya adalah culture shock. Pendapat tersebut didukung oleh Sandhu dan Asrabadi (1994) yang menjelaskan mahasiswa kelas internasional mengalami diskriminasi, kerinduan rumah, ketakutan, rasa bersalah, kebencian yang dirasakan, dan stress karena perubahan budaya. Kemudian, terdapat korelasi antara penyesuaian diri mahasiswa dengan stress akibat tidak mampu menyesuaikan diri.³

Di sisi lain, Flendyna Adhi Nastalia menulis sebuah artikel tentang “Ketabahan Hati Pada Pekerja Remaja Perantau”. Dia mengatakan bahwa para remaja yang memiliki status ekonomi rendah tidak akan melakukan aktivitas yang sesuai dengan minat remaja pada umumnya, seperti bermain dan rekreasi. Mereka akan cenderung memilih kegiatan yang dapat menjadikan kehidupan mereka beserta keluarga menjadi lebih baik dengan cara bekerja. Saat ini, berkembang pula stigma di masyarakat bahwa dengan pergi ke kota besar atau merantau akan membawa kehidupan dan ekonomi yang lebih baik pula.⁴

¹ Puji Gusri Handayani dan Verlanda Yuca, *Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan Tingkat Satu Universitas Negeri Padang*, <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/290/237> pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 01.30 WIB.

² Diakses dari <https://m.republika.co.id/berita/r0qvqq282/bara-konflik-kesukuan-di-balik-gemerlap-pon-papua> pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 00.35 WIB.

³ *Ibid.*

⁴ Flendyna Adhi Nastalia, *Ketabahan Hati Pada Pekerja Remaja Perantau*, <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/296/226> diakses pada tanggal 29 Oktober 2021

Lebih lanjut, ada faktor penarik yang menarik orang untuk bermigrasi ke daerah lain. Penarik ini terdiri dari berbagai faktor seperti sistem politik yang lebih menjamin kebebasan dari tiap kewarganegaraan bagi tiap individu, situasi keamanan yang lebih baik dan perekonomian yang lebih berkembang yang menawarkan lebih banyak kesempatan belajar dan kesempatan kerja serta penghasilan yang lebih tinggi dari pada di daerah asal.⁵

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan tentang fenomena culture shock, (2) menelisik fenomena culture shock yang dialami oleh mahasiswa dan (3) mengemukakan solusi bagi mahasiswa perantau dalam menghadapi culture shock.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti, Wujud dan Bentuk Kebudayaan

Kebudayaan merupakan bagian dari kita. Kebudayaan yang membimbing nilai-nilai kita, keyakinan, perilaku dan interaksi kita dengan orang lain.⁶ Kebudayaan merupakan sesuatu yang menembus dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan, namun tidak statis, dia merupakan proses atau keadaan yang terus menerus berubah dan beradaptasi terhadap kontes baru, tuntutan, dan kebutuhan baru.⁷

Wujud kebudayaan itu terdiri dari kebudayaan material dan kebudayaan non material.⁸ Kebudayaan material itu terdiri dari benda-benda konkret yang nyata seperti peralatan, furniture, mobil, buku, bangunan dan bendungan sebagai benda nyata buatan manusia. Sedangkan, kebudayaan non material itu terdiri dari benda-benda abstrak yang tidak berwujud misalnya adat istiadat, tradisi, kebiasaan, perilaku, sikap, kepercayaan, bahasa, sasatra, seni, hukum, agama dan lain-lain.

Semua bentuk non material tersebut bersifat internal karena mencerminkan sifat batin manusia dari kelompok atau komunitas tertentu. Kebudayaan non-material mengacu pada ide-ide nonfisik yang dimiliki oleh sekelompok orang, misalnya tentang keyakinan, nilai-nilai, aturan, norma, moral, bahasa, organisasi, dan pranata sosial.⁹

Culture Shock dan Culture Lag

Mengutip dari tulisan Nika Halida Hashina pada laman *tirto.id*, *culture shock* merupakan gegar budaya seseorang ketika berada di lingkungan baru. Istilah culture shock pertama kali diperkenalkan oleh Oberg. Hal itu dilakukannya untuk menggambarkan respons yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya baru.¹⁰

Culture shock sering dialami oleh mereka yang mengalami perpindahan suatu tempat atau peran ke tempat yang baru. Bagi mereka yang mampu beradaptasi di lingkungan baru, hal itu tak menjadi masalah. Akan tetapi, bagi mereka yang tidak mampu beradaptasi di lingkungan baru, hal itu menjadi masalah besar. Kasus culture shock ini dapat mengganggu psikis seseorang dan memunculkan perasaan emosi berupa putus asa, depresi dan ketakutan terhadap sesuatu yang baru. Culture shock berbeda dengan culture lag.

Perbedaan antara culture shock dan culture lag adalah culture shock itu dialami oleh orang yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Orang yang mengalami culture shock itu akan menarik diri dari interaksi sosial. Sedangkan culture lag itu adalah kemacetan atau

pukul 01.50 WIB.

⁶ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusamedia, 2014, hal. 4.

⁷ *Ibid.*, hal. 10

⁸ *Ibid.*, hal. 12.

⁹ *Ibid.*, hal 13.

¹⁰ Diakses dari <https://tirto.id/penyebab-culture-shock-pada-seseorang-dan-contohnya-gbH9> pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 01.00 WIB

ketertinggalan budaya dengan teknologi. Dengan kata lain, kebudayaan itu membutuhkan waktu yang lama agar bisa menyesuaikan diri dengan teknologi.¹¹

Culture Shock oleh Mahasiswa Perantau

Dalam tulisannya, Febby Aprily Firanda mengemukakan tentang kisah-kisah dari mahasiswa perantau di masa pandemi ini.¹² Beberapa hal yang dirasakan oleh mahasiswa perantau adalah rindu suasana rumah dan orang tua, merasa tekanan dan konflik batin, takut gagal di perantauan serta tidak menjadi orang sukses. Kegagalan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau makin dirasakan ketika terjadi pandemi.

Mereka mengeluh karena takut mencari makan di luar, akhirnya memilih untuk menggunakan aplikasi pesan makanan secara online, seperti *Go Food*, *Grab Food* dan sebagainya. Padahal, pengeluaran kebutuhan untuk makan yang dipesan secara online itu menghabiskan uang yang lebih banyak. Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi oleh mahasiswa perantau adalah menunggu kabar dari dosen yang ingin bertatap muka, namun tidak ada kabar lebih lanjut.¹³ Segala macam persoalan itu membuat mahasiswa perantau harus pintar dalam mengelola keuangan dan memutuskan pilihan yang tepat di masa pandemi ini.

Dalam tinjauannya terhadap budaya, David Wardana Saputra dan Yohanes Leonardo menulis tentang “*Pentingnya Belajar Bahasa Daerah untuk Mahasiswa Perantau*”. Menurut mereka, tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan kelancaran berkomunikasi. Apabila bisa menguasai bahasa daerah setempat, maka mahasiswa perantau itu akan lebih bisa diterima di lingkungan setempat. Cara-caranya adalah dengan mulai bergaul dengan orang setempat, mendengarkan dan berkomunikasi dengan bahasa daerah setempat. Dengan demikian, tidak ada ruginya mempelajari bahasa baru dan itu bukanlah pengalang tetapi pengalaman yang menjadi berkah.¹⁴

Culture Shock oleh Pekerja Perantau

Seneng Utami, salah satu pekerja perantau membagikan ceritanya dalam bentuk tulisan berjudul “Suka Duka Menjadi Pekerja di Perantau”.¹⁵ Menurutnya, menjadi perantau itu pasti mengalami suka duka yang tidak dirasakan oleh orang yang tidak merantau. Jauh dari orang tua, harus pintar mengatur diri dan keuangan secara mandiri, bermental single fighter, menjadi lebih mengerti tentang siapa diri ini, berpikir global, mengajarkan betapa pentingnya keluarga, bertambah wawasan dan penguasaan bahasa.

Terkait dengan budaya, dia mengatakan bahwa seorang perantau akan menguasai bahasa baru sesuai dengan tempat baru yang ditinggali. Contohnya adalah sewaktu di Pontianak, dia mengerti bahasa orang Melayu dan Cina Hokien, di Singapura jadi sering mendengar orang berbahasa Inggris dan di Hongkong bisa berbahasa Kantonis. Kalau belajar bahasa lewat kursus perlu mengeluarkan banyak biaya dan belum tentu bisa menguasai kosa

¹¹ Yuda Prinada, *Perbedaan Culture Shock dan Culture Lag dalam Sosiologi dan Contohnya*, <https://tirto.id/perbedaan-culture-shock-dan-culture-lag-dalam-sosiologi-contohnya-gasY> diakses pada tanggal 31 Oktober 2021 pukul 00.40 WIB.

¹² Febby Aprily Firanda, *Cerita Singkat Anak Rantau Harus Kembali ke Daerah Karena Covid-19*, <https://kumparan.com/firanfiranda18/cerita-singkat-anak-rantau-harus-kembali-ke-daerah-karena-covid-19-1vmkGU29ocv> diakses pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 17.50 WIB.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ David Wardana Saputra dan Yohanes Leonardo, “*Pentingnya Belajar Bahasa Daerah untuk Mahasiswa Perantau*”, <https://ketik.unpad.ac.id/posts/773/pentingnya-belajar-bahasa-daerah-untuk-mahasiswa-perantau-4> diakses pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 18.12 WIB

¹⁵ Seneng Utami, *Suka Duka Menjadi Pekerja di Perantauan*, <https://www.kompasiana.com/senengutami/5bf901bd6ddcae0ffd070802/suka-duka-menjadi-pekerja-di-rantau> diakses pada tanggal 31 Oktober 2021 pukul 01.00 WIB.

kata sebanyak ini. Berkat merantau, justru saya langsung praktik berbahasa asing dengan orang-orang yang saya temui.

Komunikasi antar Budaya

1.1. Budaya

Louis Luzbetak dalam karyanya *Church and Culture* mengemukakan tentang budaya. Menurutnya, budaya dapat dipandang sebagai cara hidup, pola umum tentang kehidupan, sesuatu yang secara fungsional diatur dalam suatu sistem, sesuatu yang dipelajari, carai hidup dari kelompok sosial. Budaya adalah sesuatu yang dinamis, yang bergerak dan bukan sesuatu yang diam. Budaya adalah cara hidup sehingga komunikasi antar budaya juga harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis.¹⁶

Lebih lanjut, menurut Luzbetak, pola dalam mengatasi lingkungan fisik meliputi hal-hal seperti produksi makanan dan seluruh keterampilan dan pengetahuan teknologi. Adaptasi sosila meliputi sistem politik, perkerabatan, pengaturan dan adat keluarga sebagai dasar hubungan seseorang dengan anggota kelompoknya. Luzbetak memandang perbedaan budaya sebagai “tanggapan yang berbeda terhadap masalah-masalah kehidupan manusia yang pada dasarnya sama”.¹⁷

Dokumen *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa budaya manusia mempunyai aspek sejarah dan aspek sosial. Berdasarkan sejarah, adat dan kebiasaan yang diteruskan untuk setiap masyarakat warisan budaya yang sesuai, tetapi berbagai “kondisi kehidupan masyarakat serta berbagai pola pengaturan sarana kehidupan yang timbul akibat perbedaan-perbedaan dalam penggunaan barang, kerja, pengungkapan diri, pelaksanaan agama, pembentukan adat, pembukaan ilmu pengetahuan, dan dalam pengembangan kehidupan” (GS, 53).¹⁸

1.2. Komunikasi antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan hal yang amat penting dalam pertemuan antara satu budaya dengan budaya yang lain. Setiap bentuk budaya mempunyai pengertian, nilai, sikap dan konotasi yang akan dikomunikasikan. Beberapa cara dalam menjalani komunikasi antar budaya adalah berjabat tangan, cara penyambutan di Jepang dengan cara orang membungkukan badan satu sama lain, berpelukan secara hangat di Amerika Latin dan sebagainya. Dengan kata lain, orang harus dapat memahami secara lengkap semua tatanan struktur dan proses komunikasi, misalnya dalam komunikasi etnik dari beberapa kelompok budaya yang berbeda sehingga dapat disampaikan dan diterima pesan komunikasi secara benar.¹⁹

Pada umumnya, bahasa adalah sistem pesan yang paling teknis dari budaya, tetapi banyak cara lain seperti waktu, ruang, gerak anggota badan (gestures). Karena setiap komunikasi budaya berlangsung dalam lingkungan tertentu maka lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung harus selalu dipertimbangkan. Semua ini diterapkan dalam komunikasi di dalam satu budaya dan mengarah pada komunikasi dalam budaya, tetapi akan semakin luas pengertiannya dalam komunikasi antar budaya. Secara sederhana, komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai “interaksi di antara anggota-anggota budaya yang berbeda”. Secara khusus komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai “proses tukar-menukar pemikiran dan pengertian antara orang dari budaya yang berbeda”. Dengan demikian, pengertian komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran yang terus menerus berlangsung

¹⁶ Franz-Josef Eilers, *Berkomunikasi antar Budaya*, Ende: Penerbit Nusa Indah, 1995, 20-21.

¹⁷ *Ibid.*, 21.

¹⁸ *Ibid.*, 21.

¹⁹ *Ibid.*, 29.

dan “pemikiran dan pengertian” menunjuk pada pertukaran hal-hal yang bersifat kognitif dan sentimental di antara budaya yang berbeda.²⁰

Howell membedakan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antarpribadi, sedang komunikasi lintas budaya sebagai komunikasi kolektif di antara wakil-wakil budaya dari kelompok budaya yang berbeda. “Komunikasi silang budaya terbatas pada media massa sedangkan komunikasi antarbudaya sesungguhnya komunikasi “antarpribadi”. Howell membandingkan kedua jenis komunikasi tersebut sebagai berikut Antarbudaya itu interaktif (bersama), tujuan bersama, tidak resmi dan pesannya diungkapkan dalam interaksi. Sedangkan, lintas budaya itu berarti satu arah (pengirim-penerima), tujuan individu, resmi dan pesan disiapkan sebelumnya. Perbedaannya adalah komunikasi antarbudaya dengan “komunikasi internasional” jelas bahwa komunikasi antarbudaya membicarakan masalah komunikasi di antara budaya-budaya yang berbeda yang tidak selalu berasal dari negara lain.²¹

Ada dua aliran pemikiran dalam komunikasi antarbudaya, yakni aliran dialog yang berasal dari retorik dan komunikasi wicara beranggapan bahwa argumentasi, kepercayaan, nilai, struktur dan puisi merupakan cabang-cabang dari dialog dan aliran “kritik budaya” yang ingin mengetahui hambatan yang memisahkan manusia dan berdasarkan itu menentukan apa yang penting dan apa yang tidak penting dalam interaksi antarbudaya. Hal ini berlangsung dalam tiga tahap yakni tahap klasifikasi (mengidentifikasi “hambatan-hambatan” dalam komunikasi lintas budaya), tahap analisis (mengaji lebih dalam “hambatan-hambatan” tersebut berdasarkan prioritas, intensitas dan tingkat kesulitannya dan tahap aplikasi (penerapan penemuan dalam situasi tertentu).²² Menurut Shannon dan Weaver, komunikasi berlangsung.

Varibel-Variabel Komunikasi Antarbudaya

Variabel komunikasi antarbudaya sebagaimana ditentukan oleh alat komunikasi nonverbal dan verbal yang digunakan. Selain dari itu, struktur, kondisi, nilai budaya dan persepsi masyarakat yang berbeda dan struktur dan peranan komunikasi dan alat komunikasi dalam masyarakat ikut menentukan varibel-variabel tersebut.²³

Komunikasi Nonverbal

Menurut F. Poyatos, komunikasi nonverbal dapat didefinisikan sebagai “dihasilkannya tanda-tanda berdasar sistem isyarat tanpa bahasa melalui gerakan (somatis), melalui artefaktual dan melalui lingkungan sesuai dengan yang berlaku di suatu budaya” . Artinya, komunikasi nonverbal dapat dibagi menjadi komunikasi somatis (misalnya dengan gerakan tubuh), komunikasi artefaktual (misalnya dengan benda tertentu) dan komunikasi lingkungan.²⁴

Ada berbagai macam komunikasi nonverbal. Michael Argyle membedakannya menjadi sepuluh jenis. Berikut ini pembagian menurut Argyle:

1. Ada kontak tubuh yang disertai gerakan tubuh atau kinesis. Kinesis menggambarkan “gerakan anggota tubuh, gerakan tubuh, ekspresi wajah, gerak mata dan sikap tubuh”.
2. Jarak tubuh adalah bagian komunikasi nonverbal yang lain dalam daftar Argyle. Bidang proxemics meneliti jarak tubuh seorang dengan yang lain bila duduk atau berdiri.
3. Orientasi adalah sudut yang dibentuk orang berdiri atau duduk bersama-sama. Orientasi ini dapat dimulai dari posisi saling berhadapan maka sampai posisi berjajar.
4. Penampilan. Penampilan fisik seseorang maupun penampilan yang disebabkan oleh pakaian, tata rias dan cara lain untuk menampilkan dan mengatur penampilan termasuk dalam kategori ini.

²⁰ *Ibid.*, hal. 30.

²¹ *Ibid.*, hal. 31.

²² *Ibid.*, hal. 32.

²³ *Ibid.*, hal. 52.

²⁴ *Ibid.*, hal. 53.

5. Sikap tubuh adalah cara berdiri, duduk dan meletakkan tubuh. Meskipun ada sikap tubuh yang umumnya sama untuk semua budaya, banyak juga yang ditentukan oleh aturan dan kondisi budaya.
6. Gerakan kepala dapat menjadi isyarat dalam komunikasi nonverbal dan dalam batas tertentu tergantung pada budayanya.
7. Ekspresi muka:
8. Gerak bagian tubuh adalah gerakan tangan, kepala, kaki, atau bagian tubuh yang lain.
9. Menurut penelitian Argyle, saling menatap memegang peranan penting dalam mengkomunikasikan sikap antarpribadi dan dalam menciptakan hubungan. Dengan tatapan disampaikan isyarat kepada pihak yang lain bahwa ada perhatian padanya.
10. Aspek nonverbal dari suara
11. Waktu sebagai komunikasi nonverbal
12. Diam menjadi alat komunikasi nonverbal yang penting. Diam dapat berarti tidak paham, salah paham atau paham. Penafsiran diam sebagai cara komunikasi nonverbal hanya mungkin bila dihubungkan dengan konteks dan situasi yang nyata dan ditentukan oleh budaya dan kecenderungan budayanya.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal suatu budaya adalah prasyarat untuk penyampaian dan pengumpulan ciri-ciri budayanya. Tanpa komunikasi semacam itu, tidak akan ada kehidupan politik dan sistem hukum. Agama dan ilmu pengetahuan pun sangat tergantung pada komunikasi verbal. Peran bahasa itu begitu penting bagi komunikasi antarbudaya. Hal ini dapat dilaksanakan melalui empat cara pendekatan, yakni pertimbangan bahasa dalam budaya manusia secara umum, bahasa sebagai peristiwa komunikasi dalam suatu budaya, beberapa elemen dari komunikasi verbal antarbudaya dipertimbangkan dan pentingnya “sastra lisan”.²⁵

Bahasa dalam Budaya dan Masyarakat

Bahasa membedakan manusia dari makhluk lain di seluruh dunia. Hanya manusia yang berbicara dan mengungkapkan dirinya melalui kata-kata dan kombinasi kata-kata. Bangsa yang paling primitif pun tetap mempunyai bahasa sebagai alat komunikasinya. Jadi, bahasa adalah instrument utama bagi komunikasi manusia.

Bahasa dan tulisan dapat dibedakan menjadi fungsi komunikasi primer dan sekunder. Bahasa adalah bentuk ekspresi yang pertama, sedangkan tulisan mencoba mempertahankan bahasa ini dan melestarikan apa yang telah diucapkan. Perbedaan bahasa dan pembicaraan adalah bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang potensial dan pembicaraan adalah aktivitas nyata dari komunikasi (bahasa). Peranan bahasa sebagai bagian dari identitas kita terlihat pada bangsa yang baru berkembang seperti di Indonesia. Bahasa menjadi pemersatu di negara ini.

Bahasa sebagai Peristiwa Komunikasi dalam Budaya

Ada dua teori yang berbeda tentang peranan bahasa dalam budaya manusia. Menurut teori relativitas Edward Sapir dan Benjamin Whorf, bentuk linguistic dari bahasa menentukan pandangan kita terhadap dunia dan kenyataan dunia kita ditentukan oleh bahasa yang kita pakai. Kita berada di bawah pengaruh bahasa tertentu yang menjadi ekspresi masyarakat kita yang berarti bahwa kenyataan kita ditentukan oleh bahasa kita.²⁶

Teori yang kedua adalah teori deterministik atau teori tata bahasa generatif yang salah satu pendukungnya adalah Noam Chomsky. Menurut teori ini, semua atau sebagian besar bahasa diatur oleh sistem struktur yang hampir sama. Sekilas struktur luar bahasa mungkin

²⁵ *Ibid.*, hal. 66.

²⁶ *Ibid.*, hal. 68.

tampaknya berbeda sekali, tetapi di bawah permukaan ada persamaan yang luar biasa. Menurut kata-kata Prosser, teori ini beranggapan bahwa “unsur-unsur bahasa yang mempunyai sifat yang sama pada berbagai bahasa atau pada kelompok bahasa tertentu dapat dipisahkan. Dengan mengetahui struktur dasar dari bahasa kita dapat menciptakan tata bahasa baru”. Bila ada unsur-unsur bahasa yang universal, hal ini juga perlu diketahui untuk komunikasi budaya.²⁷

Bersama-sama dengan tanda nonverbal, bahasa juga dapat ditemukan dan telah digambarkan oleh banyak misionaris di masa lampau. Dengan demikian unsur bahasa yang umum merupakan rantai penghubung yang penting antara budaya dan budaya. Untuk tujuan praktisnya, perlu gabungan kedua aspek dari bahasa maupun budaya untuk komunikasi. Sedang untuk komunikasi verbal yang konkret akan lebih menyoong bila dipakai pertimbangan pragmatis dari penggunaan bahasa.²⁸

Menimbang pentingnya struktur sosial dan komunikasi, dalam melakukan komunikasi antarbudaya perlu didasari atas pengetahuan tentang sistem sosial pihak yang lain. Umumnya, ada tiga hal yang perlu kita ketahui:

1. Peranan sosial yaitu profesi dari orang itu
2. Norma dari kelompoknya agar kita tahu apa yang mungkin dilakukannya, apa yang harus dilakukannya dan apa yang tidak boleh dilakukannya
3. Sistem sosial yang menunjukkan apa yang dipercayai orang itu, apa yang diketahuinya, bagaimana dia bersikap dalam situasi tertentu. Waktu ruang, dan masalah lingkungan yang lain perlu dipertimbangkan pula.

Dalam melaksanakan komunikasi lintas budaya tidak boleh otomatis beranggapan bahwa perilaku yang berlaku untuk suatu peran tertentu dalam budaya kita akan berlaku sama juga di dunia lain.²⁹

Selain pertimbangan teknik, semua bagian tersebut dinilai dari segi efisiensinya, reliabilitasnya dan juga dari segi komunikatornya, yaitu sumber informasi dan penerima. Menurut Berlo, kemampuan komunikasinya sangat ditentukan oleh ketrampilan berkomunikasi, sikap komunikasi, tingkat pengetahuan dan sistem sosial budaya.³⁰

SIMPULAN

Fenomena *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa perantau memiliki perbedaan dengan pekerja perantau. Hal itu tampak dari lingkungan baru di mana mereka berada. Apabila mahasiswa itu lebih banyak berada di kampus, maka pekerja perantau lebih banyak berada di tempat kerja. Pada hal lain, hampir banyak persamaan *culture shock* yang mereka alami. Untuk mengatasi *culture shock* tersebut, para perantau perlu paham tentang komunikasi antar budaya. Mereka juga perlu paham arti dari hubungan antara identitas budaya dan perubahan sosial.

Hubungan antara identitas budaya dan perubahan sosial adalah permasalahan lain yang menyangkut teologi berkonteks maupun teori budaya dan teori tradisi. Dalam kedua hal ini diperlukan analisis baik untuk pelestarian maupun perubahan budaya dan tradisi yang sekali lagi melibatkan pendekatan komunikasi di dalam dan bagi budaya maupun seluruh bidang komunikasi dan pengembangan.³¹

Potensi untuk bersatu dan bekerjasama ada dalam tiap-tiap hubungan antara sukubangsa dan golongan. Potensi itu ada dua. Pertama, warga dari dua suku bangsa yang berbeda dapat saling bekerjasama secara sosial ekonomis, kalau mereka masing-masing bisa mendapatkan lapangan-lapangan mata pencaharian hidup yang berbeda-beda dan saling melengkapi. Dalam keadaan saling membutuhkan itu, akan berkembang suatu hubungan yang di dalam ilmu

²⁷ *Ibid.*, hal. 69.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, hal. 83.

³⁰ *Ibid.*, hal. 33.

³¹ *Ibid.*, hal. 125.

antropologi disebut sebagai hubungan simbiotik. Dalam hal itu sikap para warga dari satu suku bangsa terhadap yang lain dijiwai oleh suasana toleransi. Kedua, warga dari dua suku bangsa yang berbeda dapat juga hidup berdampingan tanpa konflik, kalau ada orientasi ke arah suatu golongan ketiga, yang dapat menetralkan hubungan antara kedua suku bangsa tadi.³²

REFERENSI

- Eilers, Frans-Josef. *Berkomunikasi antar Budaya*, Ende: Penerbit Nusa Indah, 1995.
- Koentjaraningrat, *Aneka Warna Manusia dan Kebudayaan Indonesia dalam Pembangunan dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusamedia, 2014.
- David Wardana Saputra dan Yohanes Leonardo, *Pentingnya Belajar Bahasa Daerah untuk Mahasiswa Perantau*, <https://ketik.unpad.ac.id/posts/773/pentingnya-belajar-bahasa-daerah-untuk-mahasiswa-perantau-4> diakses pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 18.12 WIB
- Febby Aprily Firanda. *Cerita Singkat Anak Rantau Harus Kembali ke Daerah Karena Covid-19*. <https://kumparan.com/firanfiranda18/cerita-singkat-anak-rantau-harus-kembali-ke-daerah-karena-covid-19-1vmkGU29ocv> diakses pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 17.50 WIB.
- Flendyna Adhi Nastalia. *Ketabahan Hati Pada Pekerja Remaja Perantau*. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/296/226> diakses pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 01.50 WIB.
- Karta Raharja Ucu. *Bara Konflik Kesukuan di Balik Gemerlap PON Papua*. <https://m.republika.co.id/berita/r0qvppq282/bara-konflik-kesukuan-di-balik-gemerlap-pon-papua> diakses pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 00.35 WIB.
- Nika Halida Hashina. *Penyebab Culture Shock pada Seseorang dan Contohnya*. <https://tirto.id/penyebab-culture-shock-pada-seseorang-dan-contohnya-gbH9> diakses pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 01.00 WIB
- Puji Gusri Handayani dan Verlanda Yuca. *Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan Tingkat Satu Universitas Negeri Padang*. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/290/237> pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 01.30 WIB.
- Seneng Utami. *Suka Duka Menjadi Pekerja di Perantauan*. <https://www.kompasiana.com/senengutami/5bf901bd6ddcae0ffd070802/suka-duka-menjadi-pekerja-di-rantau> diakses pada tanggal 31 Oktober 2021 pukul 01.00 WIB.
- Yuda Prinada. *Perbedaan Culture Shock dan Culture Lag dalam Sosiologi dan Contohnya*. <https://tirto.id/perbedaan-culture-shock-dan-culture-lag-dalam-sosiologi-contohnya-gasY> diakses pada tanggal 31 Oktober 2021 pukul 00.40 WIB.

³² Koentjaraningrat, *Aneka Warna Manusia dan Kebudayaan Indonesia dalam Pembangunan dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1995, 385.